

Kedwibahasaan Kelompok Dewasa (Studi Deskriptif terhadap Masyarakat Blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon)

Nunuy Nurjanah*, Rostika Srihilmawati

Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Email: nunuy.nurjanah@upi.edu*, srihilmawatirostika@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai (1) tingkat kedwibahasaan masyarakat blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon; (2) fungsi-fungsi penutur dalam pemakaian bahasa; (3) pergantian dalam penggunaan bahasa; dan (4) keadaan interferensi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan yang digunakannya yaitu teknik studi lapangan (wawancara dan observasi) dan studi pustaka. Hasil penelitian ini di antaranya: (1) tingkat kedwibahasaan masyarakat dalam penggunaan bahasa sangat besar; (2) fungsi dalam pemakaian bahasa daerah (Sunda dan Jawa) lebih banyak menunjukkan bilingualisme majemuk; (3) pergantian bahasa yang dipengaruhi oleh topik dan orang yang terlibat dalam penggunaan B₁, B₂, dan B₃ sangat beragam dan saling mempengaruhi; dan (4) adanya interferensi dari percampuran B₁, B₂, dan B₃ yang digunakan terus-menerus secara bergantian dalam komunikasi masyarakat.

Kata Kunci:

kedwibahasaan, masyarakat, interferensi.

Abstract

This study aims to describe (1) the level of bilingualism of the Karang Asem block community, Sindang Mekar Village, Representative of Duku Puntang District, Cirebon Regency; (2) the functions of speakers in using language; (3) changes in the use of language; and (4) the state of public interference. This research uses a descriptive method. The collection techniques he uses are field study techniques (interviews and observations) and literature study. The results of this study include: (1) the level of bilingualism in the use of language is very high; (2) the use of local languages (Sundanese and Javanese) shows more multiple bilingualism; (3) language changes that are influenced by topics and people involved in the use of L₁, L₂, and T₃ are very diverse and influence each other; and (4) there is interference from a mixture of B₁, B₂, and B₃ which are used continuously alternately in public communication.

Keywords:

bilingualism, community, interference.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berbhineka tunggal ika. Sesuai dengan namanya ini dijumpai berbagai bahasa daerah, suku bangsa, serta kebudayaan. Di negara ini pula dijumpai berbagai bahasa daerah. Bahkan menurut lembaga Bahasa Nasional di Jakarta pada tahun 1972 ada 418 bahasa. Di pihak lain, *The Summer Institute of Linguistic* mencatat jumlah bahasa yang terdapat di Irian Jaya saja sebanyak 569 bahasa. Manusia lahir di dunia dibekali dengan bahasa sebagai salah satu keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya,

bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia yang kemudian menjadi ciri keistimewaan manusia (Ghasya, 2018, hlm. 1128). Salah satu pemerolehan kemampuan berbahasa manusia ditentukan oleh proses pertumbuhan potensial kisaran usia nol sampai lulus sekolah dasar (Zenab, 2016, hlm. 2).

Dari gambaran di atas, nyata sekali bahwa Indonesia kaya dengan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah ini tentu mempunyai tempat yang wajar dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Hidupnya bahasa bergantung pada proses

ketika seseorang memperoleh bahasa, hal ini sering disebut dengan pemerolehan bahasa (Zenab, 2016, hlm. 2). Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, serta perasaan (Putri, dkk., 2020, hlm. 361).

Selain berbahasa daerah, penduduk Indonesia pun banyak yang menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahkan, ada juga yang menguasai bahasa asing. Menurut laporan sensus tahun 1971, dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 118.376.850 orang itu, penutur bahasa Indonesia tercatat sebanyak 48.275.879 orang; penutur bahasa daerah 69.875.837 orang; dan penutur asing sebanyak 216.134 orang. Dari jumlah tersebut, 61% dapat berbahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disebutkan bahwa jumlah tersebut termasuk kelompok dwibahasawan. Situasi kedwibahasaan dengan berbagai problema yang sering muncul dalam proses tindak tutur diuraikan dengan pendekatan sosiolinguistik (Sukirman, 2021, hlm. 191). Faktor yang mempengaruhi dwibahasa menurut Cuartero, dkk. (2023, hlm. 1) di antaranya orientasi budaya, pengalaman multicultural, pemerolehan bahasa kedua, serta usia.

Dwibahasa memungkinkan penggunaan dua bahasa secara bersamaan (Quartarone, dkk., 2022, hlm. 1). Bahkan tidak sedikit kasus penggunaan bahasa di rumah menjadi minoritas di sekolah, kemudian hal ini menumbuhkan dwibahasa dalam proses pembelajaran (Guerra, dkk., 2023, hlm. 1). Interaksi dwibahasa dianggap menyediakan ruang untuk interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa supaya menjadi maksimal, bahkan dapat menjadikan intruksi guru dapat diterima dengan baik oleh para siswanya (Dikilitas, dkk., 2023, hlm. 1). Pada pembelajaran bahasa, guru diharapkan mampu mengeksplorasi diri kemudian fleksibel dalam penggunaan bahasa dalam memberikan intruksi kepada siswanya. Dengan demikian, berdasarkan penjelasan tersebut Kim dan Runco (2022, hlm. 2) memaparkan bahwa penggunaan bahasa bilingual/dwibahasa dapat memunculkan kreativitas.

Pengertian kedwibahasaan (bilingualisme) bersifat nisbi (relatif). Hal ini terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasaan itu bersifat arbitrer dan

hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Itulah sebabnya pengertian kedwibahasaan ini selalu berkembang dan terus meluas. Hal ini sesuai dengan pendapat Yus Rusyana (1984: 50) yang berpendapat bahwa istilah kedwibahasaan (bilingualisme) ini pengertiannya telah mengalami perkembangan, yang menjadi semakin luas. Hal itu disebabkan karena titik pangkalnya menjadi seorang pembicara bahasa kedua. Dwibahasawan bersifat sembarang atau tidak mungkin ditentukan. Dengan demikian, kedwibahasaan merupakan pengertian yang nisbi.

Kedwibahasaan mula-mula diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Namun pendapat ini makin lama makin dianggap tidak populer karena untuk mengetahui pengenalan dua bahasa yang sama baiknya itu sukar mengukurnya dan hampir-hampir tidak dapat dilakukan. Sukirman (2021, hlm. 191) menjelaskan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua kode bahasa. Itulah sebabnya pengertian ini hanya dipandang sebagai salah satu jenis saja dari kedwibahasaan. Karena, menurut Kridalaksana (1984: 29) kedwibahasaan (bilingualisme) itu dapat dibedakan atas:

- 1) bilingualisme koordinat (*coordinate bilingualism*);
- 2) bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*); dan
- 3) bilingualisme subordinat (*subordinate bilingualism*).

Bilingualisme koordinat adalah bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah. Hal ini terbentuk manakala pengalaman kedua bahasa yang dikuasainya berbeda; karena jarang sekali ditukar-tuka dalam pemakaiannya. Satu alasannya karena bahasa pertama diperoleh di rumah, sedangkan yang kedua dipelajari secara formal di sekolah.

Bilingualisme majemuk adalah bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. Hal ini terbentuk bila seseorang mempelajari dua bahasa di dalam kondisi yang sama, seumpama, karena orang tuanya menggunakan kedua bahasa itu bergantian secara terus menerus. Dalam hal ini, maka penutur akan memiliki makna (rujukan) yang sama untuk simbol-simbol

yang dipertukarkan dalam dua bahasa karena dia dilibatkan pada dua bahasa dalam waktu dan suasana yang sama.

Sedangkan bilingualisme subordinat adalah bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. Subordinat bilingual mempunyai tanda (sign) yang kompleks yang berisi satu konsep tunggal yang mengandung kosakata L₁, yang kemudian mengadung kosakata L₂. Cara yang ditempuh subordinat bilingual dalam menghasilkan atau menyusun kalimat dalam L₂ adalah melewati proses penyamaan butir-butir kosakata L₁ dengan L₂.

Istilah kedwibahasaan dapat dipakai baik untuk perorangan (*individu bilingualisme*) maupun untuk masyarakat (*social bilingualisme*). Jika diperhatikan, kedwibahasaan dalam suatu masyarakat dapat dilihat dalam dua keadaan teoretis yang ekstrem. Yang pertama adalah keadaan dimana semua anggota masyarakat itu tahu dua bahasa dan menggunakan kedua bahasa setiap hari dalam pekerjaan dari interaksi sosialnya. Yang kedua ialah bila ada dua bahasa dalam masyarakat itu, tetapi setiap orang tahu hanya satu bahasa dan dengan begitu masyarakat itu terdiri dari dua jaringan komunikasi atau masyarakat bahasa yang monolingual dan tersendiri.

Selanjutnya, pengertian kedwibahasaan semakin meluas seperti yang dikemukakan oleh Mackey yaitu dengan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan untuk membedakan tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua. Sedangkan Haugen mengemukakan kedwibahasaan itu adalah mengetahui dua bahasa (*knowledge of two languages*).

Selain itu, Rene Appel menyebutkan bahwa apa yang disebut dua bahasa dalam kedwibahasaan adalah termasuk juga dua variasi bahasa. Itulah sebabnya dalam penelitian ini dipergunakan kedwibahasaan yang mengandung hal-ikhwal tingkat, fungsi, pergantian, dan interferensi.

1. Tingkat kemampuan berbahasa akan tampak dalam empat keterampilan, yaitu menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan

ini mencakup level-level fonologi/gafik, gramatik, lexis, semantik, dan stailistik.

2. Fungsi atau pemakaian bahasa berbahasa bergantung pada tingkat kefasihan berbahasa. Dapat dikatakan bahwa sering bahasa dipakai, semakin fasihlah penuturnya. Disini ada dua faktor besar, yaitu faktor internal (pemakaian internal, aptitude, bakat, dan kecerdasan) dan faktor eksternal (kontak dan variabel).
3. Pergantian antar bahasa ini bergantung juga pada kefasihan dan juga fungsi eksternal dan internal di atas. Kondisi yang menyebabkan penutur berganti-ganti bahasa adalah topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan (*tention*).
4. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Deskripsi interferensi dengan demikian bersifat individual, jadi bersifat idiosinkrasi dan parole penutur.

Deskripsi di atas merupakan survey dari keadaan kedwibahasaan di Indonesia. Oleh karena itu, sekarang ini ingin dilihat bagai mana keadaan kedwibahasaan di suatu tempat yaitu di Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon. Hal ini sangat menarik karena menurut survey daerah ini merupakan perbatasan antara wilayah Jawa Barat dengan Jawa Tengah memiliki keunikan dalam bahasanya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan tingkat, fungsi, pergantian bahasa, dan interferensi pada masyarakat dwibahasawan blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon. Kemudian teknik yang digunakannya yaitu teknik studi lapangan dan studi pustaka. Studi lapangan digunakan untuk pengumpulan data kedwibahasaan masyarakat tersebut yaitu dengan wawancara dan observasi. Studi pustaka digunakan yaitu dalam menyusun landasan teoritis.

C. HASIL PENELITIAN

Ada empat hal pokok yang disajikan berkaitan dengan hasil identifikasi kedwibahasaan kelompok dewasa (studi deskriptif terhadap masarakat blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon), yakni: tingkat kedwibahasaan, fungsi-fungsi kdwibahasaan, pergantian antar bahasa, dan interferensi masarakat blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon.

1. Tingkat Kedwibahasaan

Ada dua pokok utama yang dijelaskan pada tingkat kedwibahasaan ini, yaitu urutan

pemerolehan basa dan tingkat kemampuan berbahasa.

a. Urutan Pemerolehan Bahasa

Berdasarkan survei kelompok dewasa blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon, menunjukkan urutan pemerolehan bahasa pada para Responden (R). Bahasa pertamanya (B₁) bahasa Sunda. Bahasa keduanya (B₂) yakni bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa. Sedangkan bahasa ketiganya (B₃) yakni bahasa yang dipelajarinya setelah bahasa kedua adalah bahasa Indonesia. Berikut hasil urutan pemerolehan bahasa seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Urutan Pemerolehan Bahasa

No	Urutan Pemerolehan Bahasa	Responden (R)						keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	B. Sunda (B ₁)	+	+	+	+	+	+	
2	B. Jawa (B ₂)	+	+	+	+	+	+	
3	B. Indonesia (B ₃)	+	+	+	-	+	+	

b. Tingkat Kemampuan Berbahasa

Tingkat kemampuan berbahasa masyarakat blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon berdasarkan

tingkat kemampuan bahasa pertama yakni bahasa ibu, bahasa kedua (bahasa Jawa), dan bahasa ketiga (bahasa Indonesia).

Tingkat kemampuan bahasa pertama dapat dirangkum seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2 Tingkat Kemampuan Berbahasa Pertama atau Bahasa Ibu

No	Keterampilan Berbahasa	Tingkat Kemampuan					Ket.
		Baik sekali	Baik	Sedang	Buruk	Buruk sekali	
1	Berbicara	4	2	-	-	-	
2	Menyimak	6	-	-	-	-	
3	Membaca	4	-	1	1	-	
4	menulis	3	-	2	1	-	

Sedangkan tingkat kemampuan berbahasa kedua, seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3 Tingkat Kemampuan Berbahasa Kedua

No	Keterampilan Berbahasa	Tingkat Kemampuan					Ket.
		Baik sekali	Baik	Sedang	Buruk	Buruk sekali	
1	Berbicara	5	1	-	-	-	
2	Menyimak	6	-	-	-	-	
3	Membaca	4	-	1	1	-	

No	Keterampilan Berbahasa	Tingkat Kemampuan				Ket.
		Baik sekali	Baik	Sedang	Buruk	
4	menulis	4	-	1	1	-

Tingkat kemampuan berbahasa ketiga yaitu bahasa Indonesia dapat terlihat jelas dari tabel di bawah ini.

Tabel 4 Tingkat Kemampuan Berbahasa Ketiga

No	Keterampilan Berbahasa	Tingkat Kemampuan				Ket.
		Baik sekali	Baik	Sedang	Buruk	
1	Berbicara	4	-	1	-	1
2	Menyimak	5	-	-	-	1
3	Membaca	4	-	1	-	1
4	Menulis	4	-	1	-	1

2. Fungsi Kedwibahasaan

Fungsi kedwibahasaan yang ditelusuri dalam penelitian ini dititik beratkan pada

pemakaian bahasa menurut situasi percakapannya. Hasilnya dapat terlihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Pemakaian Bahasa Menurut Situasi Percakapan

Bahasa	Latar Pemakaian Bahasa						
	Rumah	Luar Rumah	Kampung	Umum	Pertemuan Keluarga	Pertemuan Resmi	Tempat Kerja
B 1	100%	100%	70%	50%	100%		25%
B 2			20%	50%			25%
B 3			10%			100%	50%
Jumlah	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

3. Pergantian Antarbahasa

Pergantian antarbahasa bisa terjadi karena adanya topik pembicaraan dan orang

yang terlibat dalam pembicaraan. Frekuensi pergantian antara bahasa dapat terlihat jelas dari tabel di bawah.

Tabel 6 Frekuensi Pergantian Antara Bahasa

Pergantian bahasa	Topik pembicaraan					Orang yang terlibat				
	SS	S	KK	J	TP	SS	S	KK	J	TP
B ke 1-B ke 2	50%			50%		50%	50%			
B ke 1-B ke 3			30%	60%	10%			40%		60%
B ke 2-B ke 1	50%			50%		40%	60%			
B ke 2-B ke 3		40%	40%		20%				30%	
B ke 3-B ke 1				40%	60%		70%	30%		
B ke 3-B ke 2				50%	50%		60%			

Keterangan:

SS = Sering Sekali
 S = Sering
 KK = Kadang-Kadang
 J = Jarang
 TP = Tidak Pernah

4. Interferensi

Karena adanya dwibahasawan sehingga responden sering terpengaruh bahasanya yang menyebabkan interferensi terutama dalam hal kosakata. Menurut responden data interferensi pada bahasa

Indonesia yaitu tercampur dengan bahasa Sunda, Jawa, dan Asing. Lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Percampuran Bahasa Lain pada Waktu Berbicara dalam Bahasa Indonesia

Kosakata/ istilah	Frekuensi Interferensi				Jumlah
	SS	S	KK	J	
B. Sunda	70%	20%	10%		100%
B. Jawa	50%	40%	10%		100%
B. Asing					100%

Keterangan:

- SS = Sering Sekali
- S = Sering
- KK = Kadang-Kadang
- J = Jarang
- TP = Tidak Pernah

D. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian kedwibahasaan pada masarakat kelompok dewasa blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon, ditemukan beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Penemuan itu, secara khusus membahas empat hal utama yaitu kedwibahasaan yang mengandung hal-ikhwal tingkat, fungsi, pergantian, dan interferensi.

1. Tingkat Kedwibahasaan

Berdasarkan survei mengenai tingkat kedwibahasaan, ditelusuri melalui dua hal utama, yaitu urutan pemerolehan bahasa dan tingkat kemampuan bahasa. Untuk urutan pemerolehan bahasa, dari enam responden yang disurvei semuanya (100%) mengaku bahasa pertamanya (B₁) bahasa Sunda. Bahasa keduanya (B₂) yakni bahasa yang dipelajari setelah bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa. Sedangkan bahasa ketiganya (B₃) yakni bahasa yang dipelajarinya setelah bahasa kedua adalah bahasa Indonesia (lima orang responden). Dan seorang responden lagi tidak mempunyai bahasa ketiga. Dari data tersebut terlihat jelas bahwa peluang untuk terjadinya dwibahasa pada masarakat itu sangat besar.

Untuk memastikan tingkat kedwibahasaan yang dialami oleh responden, dilakukan survei mengenai tingkat kemampuan bahasa. Tingkat

kemampuan bahasa ini diukur dari kemampuan menguasai bahasa Sunda (B₁), Jawa (B₂), dan Indonesia (B₃). Untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa ini diajukan pertanyaan mengenai empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*).

Pada tingkat kemampuan berbahasa pertama (B₁) atau bahasa Sunda, untuk kemampuan berbicara empat responden memilih baik sekali dan dua orang lagi memilih baik; pada kemampuan menyimak semua responden memilih baik sekali; pada kemampuan membaca empat responden memilih baik sekali, satu menjawab sedang dan sisanya buruk; dan untuk kemampuan menulis tiga responden menjawab baik sekali, dua responden menjawab sedang dan sisanya menjawab buruk.

Pada tingkat kemampuan berbahasa kedua (B₂) yaitu bahasa Jawa, untuk kemampuan berbicara lima responden menjawab baik sekali dan satu orang sisanya menjawab baik; pada kemampuan menyimak semua responden menjawab baik sekali; pada kemampuan membaca empat orang menjawab baik sekali, satu orang sedang, dan satu lagi sisanya menjawab buruk; untuk kemampuan menulis empat responden menjawab baik sekali, satu responden menjawab sedang dan satu lagi sisanya menjawab buruk.

Untuk tingkat kemampuan berbahasa ketiga (B₃) yaitu bahasa Indonesia, untuk kemampuan berbicara empat responden menjawab baik satu menjawab sedang, dan sisanya menjawab buruk sekali; pada kemampuan menyimak lima responden menjawab baik sekali dan satu responden

menjawab buruk; untuk kemampuan membaca empat orang menjawab baik sekali, satu orang menjawab sedang, dan satu lagi sisanya menjawab buruk; dan untuk kemampuan menulis empat responden menjawab baik sekali, satu responden menjawab sedang dan sisanya menjawab buruk sekali.

Dari pembahasan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa secara umum untuk kemampuan berbahasa pada tingkat B₁ dan B₂ sangat kuat, dibandingkan dengan kemampuan dalam menguasai B₃. Oleh karena itu, secara tidak langsung tingkat adanya kedwibahasaan pada penggunaan bahasa sangat besar. Terlebih lagi masih adanya responden yang kurang positif dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia pada kehidupan sehari-harinya.

2. Fungsi Kebahasaan

Tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa. Berdasarkan hasil survey, fungsi kebahasaan ini ditinjau dari situasi pemakaian bahasa pada lingkungan keluarga (rumah), keluarga lain di luar rumah, kampung, tempat umum, pertemuan keluarga, pertemuan resmi, dan ditempat kerja.

Pemakaian bahasa untuk situasi lingkungan keluarga (rumah) semua responden (100%) menggunakan B₁ (Sunda); pada situasi di lingkungan luar rumah, 90% menggunakan B₁ (Sunda), 5% menggunakan B₂ (Jawa), dan 5% menggunakan B₃ (Indonesia); untuk situasi di lingkungan kampung, 70% menggunakan B₁, 20% menggunakan B₂, dan sisanya 10% menggunakan B₃; pada situasi di lingkungan tempat umum, 50% menggunakan B₁ dan sisanya 50% menggunakan B₂; untuk situasi di lingkungan pertemuan keluarga 100% menggunakan B₁; pada situasi di lingkungan pertemuan resmi (rapat-rapat di kelurahan, kantor, dan di tempat resmi lainnya) hampir 100% menggunakan B₂; dan untuk situasi di lingkungan tempat kerja, 25% menggunakan B₁, 25% menggunakan B₂, sedangkan sisanya 50% menggunakan B₃.

Dari data di atas, dapat terlihat bahwa percampuran penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat semakin memberikan

peluang yang sangat besar terjadinya kedwibahasaan. Hal itu dapat disebabkan karena semakin sering bahasa itu dipakai, semakin fasihlah penuturnya. Disini ada dua faktor besar yaitu internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup:

- a. Pemakaian internal seperti menghitung (*counting*), perkiraan (*recksoning*), berdoa (*praying*), menyumpah (*cursing*), mimpi (*dreaming*), menulis catatan harian (*diary writiing*) dan mencatat (*note taking*). Apakah kegiatan ini dilaksanakan dalam bahasa A atau B.
- b. Aptitude, bakat atau kecerdasan, dan ini dipengaruhi oleh antara lain: sex, usia, intelegensi, ingatan, sikap bahasa, dan motivasi.

Faktor-faktor eksternal dipengaruhi oleh antara lain:

- a. Kontak, artinya kontak penutur dengan bahasa di rumah, bahasa dalam masyarakat, bahasa di sekolah, bahasa media massa, dan korespondensi. Dalam bahasa apakah penutur sewaktu terjadi peristiwa kontak itu? Ini mempengaruhi pula kedwibasaannya.
- b. Variabel, artinya variabel dari kontak penutur tadi, dan ditentukan oleh lamanya kontak, seringnya kontak, tekanan. Yang dimaksud tekanan artinya bidang yang mempengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa, seperti ekonomi, administratif, kultural, politik, militer, historis, agama dan demografis.

3. Pergantian Antar bahasa

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada para responden, masalah pergantian antar bahasa dihubungkan dengan dua hal pokok yaitu topik pembicaraan dan orang yang terlibat berubah.

Untuk pergantian bahasa yang terjadi jarena topik pembicaraan berubah dikelompokkan menjadi enam kejadian pergantian, (1) pergantian dari B₁ ke B₂, 50% responden menjawab sering dan 50% lagi menjawab jarang; (2) pergantian B₁ ke B₃, 30% responden menjawab kadang-kadang terjadi, 60% menjawab jarang terjadi, dan 10% sisanya menjawab tidak pernah; (3) pergantian dari B₂ ke B₁, 50% responden

menjawab sering dan 50% lagi menjawab jarang; (4) pergantian dari B₂ ke B₃, 40% responden menjawab sering, 40% menjawab kadang-kadang, dan 20% menjawab tidak pernah; (5) pergantian dari B₃ ke B₁, 40% menjawab jarang dan 60% menjawab tidak pernah; dan (6) pergantian B₃ ke B₂, 50% menjawab jarang serta 50% lagi menjawab tidak pernah.

Pergantian bahasa yang terjadi karena orang yang terlibat berubah dikelompokkan menjadi enam pergantian, (1) pergantian dari B₁ ke B₂, 50% responden menjawab seringkali dan 50% lagi menjawab sering terjadi juga; (2) pergantian B₁ ke B₃, 40% responden menjawab kadang-kadang terjadi dan 60% menjawab tidak pernah; (3) pergantian dari B₂ ke B₁, 40% responden menjawab seringkali dan 60% lagi menjawab sering; (4) pergantian dari B₂ ke B₃, 30% responden menjawab kadang-kadang dan 70% menjawab tidak pernah; (5) pergantian dari B₃ ke B₁, 70% menjawab sering dan 30% menjawab kadang-kadang; dan (6) pergantian B₃ ke B₂, 60% menjawab sering serta 40% lagi menjawab tidak pernah.

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa pergantian bahasa yang dipengaruhi oleh topik dan orang yang terlibat dalam penggunaan B₁, B₂, dan B₃ sangat beragam dan saling mempengaruhi. Secara umum pilihan yang dijawab oleh responden mengacu pada penggunaan B₁, B₂, B₃ yang terus berulang-ulang. Hal ini tentunya mengakibatkan adanya kedwibahasaan pada masyarakat.

4. Interferensi

Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahkan budaya baik dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Deskripsi interferensi dengan demikian bersifat individual, jadi bersifat idiosinkrasi dan parole penutur.

Dari hasil survei ke lapangan, dampak kedwibahasaan sangat mempengaruhi pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat, sehingga terjadinya interferensi terutama dalam hal kosa kata.

Menurut para responden data interferensi dapat ditemukan pada

percampuran bahasa-bahasa yang dikuasai oleh responden. Untuk percampuran bahasa Sunda pada waktu berbicara bahasa Indonesia, 70% responden menjawab sering terjadi, 20% menjawab kadang-kadang, dan 10% menjawab jarang. Untuk percampuran bahasa Jawa pada waktu berbicara bahasa Indonesia, 50% menjawab sering, 40% menjawab kadang-kadang, dan 10% menjawab jarang. Untuk percampuran bahasa asing pada waktu berbicara bahasa Indonesia, 100% responden tidak pernah terjadi.

Dari data diatas disimpulkan bahwa interferensi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh masarakat blok Karang Asem, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon sering dilakukan. Bahasa Indonesia ini paling banyak terpengaruh oleh B₁ sebagai bahasa utama masarakat yaitu bahasa Sunda (B₁), diikuti oleh interferensi dari B₂ yaitu bahasa Jawa. Tetapi untuk pengaruh bahasa asing tidak menjadikan dampak berarti, hal itu juga bisa mengindikasikan tentang pendidikan dan pergaulan masarakat yang masih belum luas.

E. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, berikut ini disajikan beberapa simpulan penelitian.

1. Studi lapangan sederhana ini telah mengumpulkeun data sosiolinguistik tentang penggunaan bahasa di Blok Karang Asem. Studi lapangan ini khusus mengumpulkan data secara acak dari enam responden dari golongan dewasa.
2. Dari hasil wawancara dan pengamatan terlihat bahwa pada waktu pemakain bahasa daerah antara bahasa Sunda dan Jawa responden lebih banyak menunjukkan bilingualisme majemuk yakni dalam pemakaiannya antara sistem bahasa Sunda dan sistem bahasa Jawa sudah terpadu.
3. Dari responden yang diteliti, semuanya berbahasa pertama bahasa daerah, bahasa keduanya adalah bahasa Jawa, dan bahasa ketiganya adalah bahasa Indonesia. Urutan ini didasarkan paa urutan pemerolehannya.

4. Kelompok dewasa Blok Karang Asem RT 02/RW 02, Desa Sindang Mekar, Perwakilan Kecamatan Duku Puntang, Kabupaten Cirebon berada dalam masyarakat bilingualisme, bahkan multilingualisme. Ada dua, bahkan tiga bahasa yang pemakainnya hampir sama dan digunakan secara bergantian dalam komunikasi mereka sehari-hari.
5. Dalam masyarakat bilingualisme seperti di desa tersebut, ditemukan adanya alih kode nya. Sedangkan dan interferensi. Alih kode terjadi karena orang yang mengajak bicara menggunakan bahasa tertentu sehingga mereka juga melayaninya dengan bahasa yang sama yang dikuasainya. Sedangkan interferensi terjadi karena bahasa-bahasa tersebut saling bercampur karena penggunaannya yang terus-menerus secara bergantian dalam komunikasi mereka.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Cuartero, M., dkk. (2023). Mind the Net! Unpacking the Contributions of Social Network Science for Heritage and Bilingualism Research. *ELSEVIER: Research Methods in Applied Linguistics*, 2(2023), 1-10.
- Dikilitas, K., dkk. (2023). Bilingual Education Teachers and Learners in a Preschool Context: Intructional and Interactional Translanguaging Spaces. *ELSEVIER: Learning and Instruction*, 86(2023), 1-9.
- Ghasya, D. A. V. (2018). Fenomena Kedwibahasaan Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Cirebon: Antara Harapan dan Kenyataan. *Jurnal Visipena*, 9(1), 1128-1136.
- Guerra, M. R., dkk. (2023). Interaction in Bilingual Early Speech Acquisition: Acceleration in the Bilingual Acquisition of English Liquids for English-Spanish Bilinguals. *ELSEVIER: Sciencedirect*, 281(2023), 1-21.
- Kim, D. dan Runco, M. A. (2022). Role of Cognitive Flexibility in Bilingualism and Creativity. *ELSEVIER: Journal of Creativity*, 32(2022), 1-7.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Putri, S. A. K., dkk. (2020). Kedwibahasaan pada Novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 8(2), 360-380.
- Quartarone, C., dkk. (2022). Exploring the Ventral White Matter Language Network in Bimodal and Unimodal Bilingual. *ELSEVIER: Brain and Language*, 235(2022), 1-14.
- Rusyana, Rus. 1984. *Bahasa dan Sastra: dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Sukirman. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197.
- Zenab, A. S. (2016). Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riksa Bahasa*, 2(1), 1-9.